

## Kearifan Lokal sebagai Bahan Ajar Pembelajaran BIPA di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Oktavia Winda Lestari<sup>1</sup>, Mohamad Jazeri<sup>2</sup>

*UNISMA, Malang, Indonesia<sup>1</sup> / UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia<sup>2</sup>  
[oktaviawindalestari10@gmail.com](mailto:oktaviawindalestari10@gmail.com), [mohamadjazeri69@gmail.com](mailto:mohamadjazeri69@gmail.com)*

### ABSTRAK

Bahan ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dikenalkan kepada mahasiswa di prodi Tadris Bahasa Indonesia pada semester tiga. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kearifan lokal sebagai bahan ajar BIPA di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Data diperoleh dari kegiatan pembelajaran BIPA dengan menggunakan kearifan lokal sebagai bahan ajar BIPA. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan data pelaksanaan pembelajaran BIPA yang menggunakan kearifan lokal sebagai bahan ajar. Wawancara digunakan untuk mengetahui pemahaman kearifan lokal sebagai bahan ajar. Kedua teknik tersebut dilengkapi dengan dokumentasi pencarian tugas berdasarkan kearifan lokal oleh mahasiswa asing. Data dianalisis dengan model interaktif yang diadaptasi dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan simpulan akhir. Hasil analisis data menemukan bahwa dalam pengajaran BIPA dengan menggunakan kearifan lokal sebagai bahan ajar dapat memudahkan mahasiswa untuk memahami materi dalam buku BIPA yang bermuatan tema makanan, pekerjaan, tempat wisata, tempat bersejarah, dan kesenian tradisional.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, BIPA, Pembelajaran, Bahan Ajar.

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki posisi yang strategis di mata dunia internasional, baik dari aspek geografis, ekonomis, demografis, maupun politis. Posisi yang sangat strategis membuat bahasa Indonesia semakin banyak digemari dan dipelajari orang asing dengan berbagai tujuan. Setiap tahun permintaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin meningkat. Di dalam negeri banyaknya mahasiswa asing yang belajar di kampus Indonesia dan di luar negeri banyaknya permintaan layanan BIPA yang juga meningkat untuk mengajarkan bahasa Indonesia di kampus ataupun di lembaga.

Permintaan terhadap pembelajaran BIPA semakin hari semakin meningkat dengan seiring meningkatnya mahasiswa asing yang belajar di Indonesia. Dengan demikian semakin meningkat pula permintaan pembelajaran BIPA di Indonesia (Jazeri, 2013:1-2). Peningkatan tersebut dipengaruhi dari beberapa hal, salah satunya dari kekayaan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan budaya yang ada di Indonesia (Jazeri, 2016:218). Salah satu langkah dalam pembelajaran BIPA agar dapat diberlakukan kepada pemelajar asing Bahasa Indonesia dengan berbasis kearifan lokal tidaklah dengan waktu yang singkat. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya Indonesia. Melalui berbagai budaya Indonesia, pemelajar asing diajak untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan keperluan yang tepat.

BIPA merupakan singkatan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Ruang lingkup BIPA merupakan program pengajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk penutur asing (Muliastuti, 2017). Tujuan dari program BIPA adalah untuk pemelajar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara wajar (Izzak, 2009). Tujuan utama dari pembelajaran BIPA yaitu memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (Widiyanto, 2012). Selain itu, tujuan utama dari pembelajaran BIPA yaitu untuk belajar berbahasa dan memahami budaya masyarakat Indonesia (Kusmiatun, 2015). Oleh karena itu, bahasa Indonesia merupakan materi utama yang diajarkan kepada penutur asing

dalam program BIPA. Pengajaran BIPA dapat dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di Indonesia untuk bahan ajar dalam pembelajarannya.

Kearifan lokal merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki strategi kehidupan yang terdiri dari aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam pemenuhan kebutuhan di lingkungan masyarakat. Kearifan lokal didasari dengan adanya nilai-nilai kebaikan dipercaya dan diterapkan yang berbentuk kebijaksanaan. Hal tersebut selalu dijaga keberlangsungannya dalam waktu yang lama secara turun-temurun dalam wilayah tertentu (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal juga bisa disebut dengan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok tertentu guna memperoleh pengalaman. Kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain (Rahyono, F, 2009:7). Pemahaman tersebut terdapat dalam budaya Jawa yang memiliki berbagai macam. Kearifan lokal masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, pemelajar BIPA diajak mengenal lebih jauh tentang berbagai kearifan lokal yang ada di salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang terkenal dengan akan budaya khas adalah Tulungagung. Kabupaten Tulungagung ini mempunyai keanekaragaman budaya yang berbeda dengan daerah Jawa lainnya.

Budaya yang khas dapat sangat menarik untuk dikaji, diteliti, dan dikembangkan dalam bentuk bahan ajar BIPA (Prमितasari, 2012). Salah satu kearifan lokal yang terkenal adalah marmer. Marmer merupakan salah satu kearifan lokal khas dari Kabupaten Tulungagung. Selain marmer, terdapat banyak pula kearifan lokal yang ada di Kabupaten Tulungagung. Berbagai macam bentuk kearifan lokal Tulungagung dapat digunakan untuk bahan ajar BIPA. Sebagai program pemerolehan bahasa kedua bagi mahasiswa asing, sepatutnya mahasiswa asing yang sedang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dapat menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua. Dengan demikian, mahasiswa asing yang sedang menempuh pendidikan tersebut harus menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dapat berjalan dengan mudah dan menyenangkan salah satunya melalui adanya bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang memungkinkan pemelajar dapat melakukan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar seharusnya dirancang dan ditulis sesuai dengan kaidah instruksional dikarenakan bahan ajar digunakan oleh guru dalam menunjang berjalannya proses pembelajaran (Yuberti, 2014). Bahan ajar adalah materi pembelajaran yang berisikan materi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari pemelajar untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran. Jenis materi dalam pembelajaran terdiri dari pengetahuan yang terdiri dari fakta, konsep, prinsip, prosedur. Selain itu juga terdapat keterampilan dan sikap (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Oleh karena itu, bahan ajar digunakan untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran dalam rangka untuk mencapai standar kompetensi.

Penelitian serupa dilakukan oleh Hidayat Widiyanto, dengan judul “Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pentingnya menggunakan kearifan lokal budaya Jawa sebagai bahan ajar BIPA (Widiyanto, 2018). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Afrinar Prमितasari, dengan judul “Pengembangan Materi Ajar BIPA Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Kota Pekalongan”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemelajar dapat menemukan berbagai kata, frasa, klausa, kalimat atau ungkapan yang dapat digunakan sebagai baha kajian dalam mempelajari bahasa Indonesia (Prमितasari, 2012). Penelitian serupa dilakukan oleh Panji Hermoyi Suher R, dengan judul “Pengembangan Materi Ajar BIPA melalui Budaya Lokal Jawa Timur”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya produk materi ajar BIPA berdasarkan budaya lokal Jawa Timur (Suher, 2017).

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas bahwasannya bahan ajar dengan menggunakan kearifan lokal dapat menunjang materi BIPA yang akan diberikan kepada pemelajar BIPA. Dengan

demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal sebagai bahan ajar BIPA di UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa pembelajaran pengenalan kearifan lokal sebagai bahan ajar BIPA di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Data penelitian ini berupa kegiatan pembelajaran BIPA yang menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ketika pembelajaran BIPA pada mahasiswa Thailand. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer, peneliti memperolehnya dari hasil wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang berupa bahan ajar yang digunakan pengajar BIPA. Selain itu, data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan data pelaksanaan pembelajaran BIPA yang menggunakan kearifan lokal sebagai bahan ajar. Wawancara digunakan untuk mengetahui pemahaman kearifan lokal sebagai bahan ajar. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur dimana peneliti menetapkan sendiri pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan dalam wawancara ini seperti dalam percakapan sehari-hari karenanya wawancara disiapkan berbentuk poin-poin pokok yang disesuaikan dengan fokus dalam penelitian ini. Kedua teknik tersebut dilengkapi dengan dokumentasi pencarian tugas berdasarkan kearifan lokal oleh mahasiswa asing.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif mengadopsi model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (Miles, Matthew B. dan Huberman, 2007) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan simpulan akhir. Reduksi data merupakan proses dari pemilihan atau penyederhanaan data. Penyajian data merupakan penyajian dari sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan. Simpulan akhir merupakan bagian dari kegiatan yang utuh (Miles dan Huberman, 1992:16).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kearifan lokal terdiri dari tatanan nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk budaya, religi, dan adat istiadat warisan nenek moyang. Kearifan lokal merupakan cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam terhadap lingkungan setempat dan terbentuk secara turun temurun. Indonesia memiliki keanekaragaman kearifan lokal yang berbeda-beda. Setaip daerah pasti memiliki kearifan lokal yang berbeda dengan daerah lainnya. Salah satunya kearifan lokal yang ada di Tulungagung Jawa Timur.

Kearifan lokal merupakan kebudayaan tradisional dalam suku bangsa di suatu daerah. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika (Sedyawati, 2006:382). Kearifan lokal dapat mempengaruhi kebudayaan asing dalam kurun waktu yang berhubungan. (Rosidu, 2011). Kearifan lokal memiliki beberapa fungsi di dalamnya, sebagai filter, sebagai pengendali terhadap budaya luar, mengakomodir unsur budaya luar, memberi arah pada perkembangan budaya, dan mengintegrasikan unsur budaya luar kepada budaya aslinya (Njatrijani, 2018:18-19). Berbagai macam bentuk kearifan lokal yang ada di Tulungagung sangat cocok dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. Secara umum materi yang digunakan dalam pembelajaran BIPA yaitu menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aribowo, bahwa dalam belajar bahasa asing, dikenal empat macam kemahiran bahasa yaitu kemahiran mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Aribowo, 2012). Dengan demikian, adanya kemahiran dalam pemelajar asing memerlukan materi ajar yang memudahkan pemelajar. Kearifan lokal sebagai bahan ajar dapat memberikan kemudahan bagi pemelajar dalam bertambahnya kosakata, tata bahasa, dan pengetahuan materi yang ada dalam pembelajaran BIPA. Penggunaan kearifan lokal sebagai bahan ajar yang terdapat pada

buku ajar BIPA masih sedikit yang menyinggung budaya atau kearifan lokal sehingga bahan ajar bermuatan kearifan lokal.

Materi dalam pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal sebagai bahan ajar diberikan kepada pemelajar BIPA. Pembelajaran BIPA akan berjalan dengan baik apabila memilih dan menggunakan bahan ajar yang tepat berdasarkan kebutuhan pemelajar. Pemakaian bahan ajar akan sangat membantu pemelajar dalam membangkitkan minat dan motivasi mahasiswa asing dalam belajar Bahasa Indonesia. Sesuai dengan wawancara kepada mahasiswa asing UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tullungagung:

I: Dengan adanya bahan ajar yang menggunakan kearifan lokal budaya Tulungagung itu menjadikan saya lebih mudah dalam memahami bahasa Indonesia dan dapat memberi pengetahuan saya tentang kearifan lokal budaya Tulungagung. Saya senang dengan adanya bahan ajar yang membuat saya semakin paham tentang budaya yang ada di Tulungagung, seperti belajar sambil berwisata (Wawancara Mahasiswa Thailand, 2020).

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipastikan bahwasannya dengan pemanfaatan kearifan lokal sebagai bahan ajar BIPA dapat memudahkan mahasiswa asing dalam belajar bahasa Indonesia dengan menyenangkan dan memudahkan. Dengan adanya bahan ajar yang memanfaatkan kearifan lokal budaya Tulungagung menjadikan mahasiswa termotivasi untuk lebih menguasai bahasa Indonesia dengan memanfaatkan kearifan lokal budaya Tulungagung.

Penelitian yang lain juga memanfaatkan bahan ajar dalam pembelajaran BIPA, khususnya yang memanfaatkan budaya setempat yang digunakan dalam bahan ajar BIPA. Penelitian yang berkaitan dengan menggunakan bahan ajar yaitu dengan judul “Pengembangan Materi Ajar BIPA Bermuatan Kearifan Lokal Kota Pekalongan”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami pemelajar asing dalam mengenal lebih jauh mengenai budaya dan adat istiadat masyarakat Kota Pekalongan dan dapat mendalami nilai-nilai budaya di Indonesia khususnya di Kota Pekalongan. Data dikumpulkan dengan teknik pengembangan (*research & development*) yaitu penelitian yang menghasilkan produk tertentu. Hasil akhir yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu sebuah materi ajar BIPA aspek membaca yang bermuatan budaya lokal Kota Pekalongan yang sangat berguna bagi lembaga-lembaga penyelenggaraan BIPA (Pramitasari, 2012).

### **Kearifan Lokal Berdasarkan Kuliner Khas Tulungagung**

Kuliner merupakan yang berhubungan dengan makanan. Makanan merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia. Makanan memiliki hubungan dengan kebudayaan karena makanan merupakan bagian dari kebudayaan. Kuliner merupakan salah satu fenomena dari kebudayaan. Masyarakat Jawa khususnya di daerah Tulungagung memiliki bermacam-macam kuliner khas. Dalam rangka bagian dari kuliner Indonesia maka kuliner khas Tulungagung merupakan bagian yang penting untuk dilestarikan keberadaannya.

Kuliner yang digunakan dalam pembelajaran BIPA sebagai bahan ajar yaitu.

1) Ayam Lodho atau Nasi Lodho



Ayam Lodho atau Nasi Lodho merupakan salah satu kuliner khas Tulungagung. Kuliner ini memiliki cara dan penyajiannya yang unik. Ayam Lodho bisa dikatakan mirip dengan Opor Ayam, akan tetapi yang membedakannya adalah dengan dipanggang terlebih dahulu ayamnya agar menghasilkan aroma dan rasa yang lebih lezat. Dengan demikian, melalui kuliner khas Tulungagung yang dijadikan bahan

ajar akan membuat mahasiswa asing penasaran dan dapat mengetahui aneka kearifan lokal Tulungagung, khususnya di bidang kuliner. Hal tersebut sesuai dengan artikel yang diunggah di Cagar Budaya Jawa Timur yang menyatakan bahwa Ayam Lodho merupakan kuliner khas daerah Tulungagung (Cbsjatim, 2020).

## 2) Sompil



Sompil merupakan kuliner khas Tulungagung yang disuguhkan bersama irisan lontong dan lotho (biji kacang merah). Sompil disajikan dengan ditambahkan dengan bumbu kedelai. Sompil memiliki rasa yang dominan pedas. Dengan menggunakan kuliner sebagai salah satu bahan ajar akan membuat mahasiswa menjadi paham dengan materi yang berkaitan dan menambah wawasan tentang kuliner yang ada di daerah tempat tinggal mahasiswa asing pemelajar BIPA. Hal tersebut sependapat dengan artikel yang diunggah di Malang Times.com yang menyatakan bahwa Sompil menjadi salah satu kuliner khas daerah Tulungagung (Basso, 2020).

### **Kearifan Lokal Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan merupakan aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti lain, pekerjaan merupakan sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Dengan bekerja, manusia dapat mempertahankan hidupnya. Setiap daerah memiliki peluang pekerjaan yang berbeda-beda berdasarkan ciri kekhasan daerah. Dengan demikian, melalui pekerjaan yang khas dapat dimasukkan ke dalam kearifan lokal sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA. Pekerjaan yang dimasukkan dalam bahan ajar adalah pekerjaan sebagai pengrajin marmer.



Tulungagung memiliki pengrajin marmer yang berkualitas yang produknya sampai di ekspor ke luar negeri. Para pengrajin marmer dari Tulungagung ini rata-rata dikerjakan secara turun temurun. Marmer dengan diturunkan secara turun temurun membuat kuliatas dan kredibilitas produk marmer yang tidak diragukan lagi. Marmer memiliki nilai estetika tersendiri yang membuatnya menjadi mewah. Dengan demikian, menjadi pengrajin marmer tidak bisa asal-asalan karena marmer sudah diturunkan secara turun temurun di daerah Tulungagung (Pikatan, 2013). Hal ini, melalui bahan ajar dapat dikenalkan ke mahasiswa asing bahwa Tulungagung memiliki khas pekerjaan yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya.

### **Kearifan Lokal Berdasarkan Tempat Wisata di Tulungagung**

Daya tarik yang memberikan dampak positif bagi tumbuhnya nilai kearifan lokal budaya yaitu salah satunya dengan pariwisata atau tempat wisata. Nilai strategis budaya lokal menjadi sumber inspirasi daerah untuk mengembangkan potensi tersebut. Daya tarik lokalitas salah satunya diwujudkan dengan keberadaan objek wisata dalam daerah. Upaya untuk melestarikan kearifan lokal dalam

masyarakat perlunya diadakan kegiatan pariwisata yang menghubungkan nilai budaya dan spirit lokal. Nilai kearifan lokal di kawasan wisata atau di tempat wisata dilakukan dengan melibatkan peran serta masyarakat secara aktif menjaga melestarikan lingkungan. Hal tersebut, masyarakat lokal lebih memahami alam dan budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata yang melibatkan masyarakat (Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009). Berdasarkan hal tersebut, tempat wisata yang dimanfaatkan sebagai bahan ajar sebagai berikut.

1) Kampung Susu Dinasty



Kampung Susu Dinasty (KSD) adalah salah satu wisata edukasi yang ada di Tulungagung. Di KSD ini terdapat beberapa sapi perah yang digunakan untuk belajar pemerah susu sapi. Hal tersebut serupa dengan berita yang diterbitkan dalam PETISI.CO bahwasannya Kampung Susu Dinasty merupakan salah satu wisata edukasi yang layak untuk di kunjungi Ketika di Tulungagung (Petisi, 2019). Dengan demikian, adanya Kampung Susu Dinasty sebagai salah satu bagian dari materi ajar BIPA dapat mengenalkan wisata khas yang ada di Tulungagung kepada mahasiswa asing.

2) Pantai Selatan



Pantai merupakan tempat wisata yang sangat digemari oleh wisatawan. Ada berbagai pantai yang ada di Tulungagung. Salah satunya Pantai Kedung Tumpang menjadi salah satu wisata pantai eksotis yang mengagumkan keindahannya. Pantai Kedung Tumpang menawarkan keindahan yang berbeda dengan pantai lainnya yaitu adanya tebing karang yang terkikis ombak pantai. Akibat pengikisan dari ombak pantai dapat membentuk beberapa kolam alami yang berisi air berwarna biru kehijauan yang indah dan menarik wisatawan. Seperti halnya pendapat Iftitah Nurul Laily mengenai Pantai Kedung Tumpang yang memiliki keindahan tersendiri yang wajib untuk dikunjungi oleh wisatawan(Laily, 2021). Dengan demikian, Pantai Kedung Tumpang menjadi salah satu kearifan lokal yang dimasukkan dalam bahan ajar BIPA.

**Kearifan Lokal Berdasarkan Tempat Bersejarah di Tulungagung**

Tempat bersejarah atau situs budaya merupakan tempat-tempat dari peninggalan bersejarah bagi masyarakat yang memiliki hubungan serta manfaat bagi masyarakat setempat. Situs-situs tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat untuk mengatur tatanan kehidupan seperti sistem kepercayaan, gotong-royong, dan sebagai norma adat istiadat. Situs budaya atau tempat bersejarah merupakan salah satu kearifan lokal yang diperoleh berdasarkan tradisi budaya secara turun-temurun yang diwariskan untuk dimanfaatkan serta dijaga agar memperoleh kesejahteraan masyarakat setempat. Berdasarkan hal tersebut, tempat bersejarah diperkenalkan kepada mahasiswa asing guna mengetahui kebudayaan khas Indonesia melalui tempat bersejarah. Tempat bersejarah yang dimasukkan dalam bahan ajar sebagai berikut.

1) Candi Gayatri



Candi Gayatri merupakan bangunan sebuah sempalan arca wanita Budha dari beberapa ukuran berukuran besar. Candi Gayatri merupakan candi yang ditemukan oleh masyarakat pada tahun 1914 dalam timbunan tanah. Candi ini merupakan salah satu dulunya menjadi tempat keramat para pembesar kerajaan Majapahit setiap bulan Badrapada (Santoso, 2020). Dengan demikian, digunakannya Candi Gayatri sebagai salah satu bahan ajar yaitu untuk mengenalkan warisan budaya kepada orang asing untuk pelestariannya.

2) Candi Sanggarahan



Candi Sanggarahan merupakan tempat peristirahatan rombongan pembawa jenazah pendeta wanita Budha dari Kerajaan Majapahit yang bernama Gayatri. Candi Sanggarahan dibangun menggunakan batuan andesit dengan isian bata. Candi Sanggarahan menjadi salah satu warisan sejarah yang dirawat sampai sekarang (Sanjaya, 2020). Dengan demikian, Candi Sanggarahan ini dimasukkan sebagai salah satu materi dalam bahan ajar pembelajaran BIPA untuk dikenalkan kepada orang asing.

### **Kearifan Lokal Berdasarkan Kesenian Tradisional Tulungagung**

Kesenian tradisional merupakan salah satu jenis budaya tradisional. Kesenian tradisional merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Karya seni tradisional memiliki pesan tersirat dari masyarakat berupa pengetahuan, kepercayaan, gagasan, dan nilai norma. Penciptaan kesenian tradisional selalu berdasarkan filosofi sebuah aktivitas budaya yang berupa seremonial atau istanasentris (Laura Andri R. M, 2016).

Kesenian tradisional sering digunakan dalam ritual yang ada di daerah-daerah. Selain digunakan untuk ritual, fungsi kesenian tradisional digunakan sebagai media pendidikan dan penggambaran identitas bangsa. Seni tradisional digunakan dalam berbagai acara yaitu pada acara atau peristiwa untuk menghormati atau mengenang tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh dalam masyarakat. Salah satu kesenian tradisional yang patut dikenalkan kepada mahasiswa asing yaitu Reog Kendang, sebagai berikut.



Reog Kendang merupakan kesenian tradisional dari Kabupaten Tulungagung yang berbeda dengan Reog lainnya. Kesenian tradisional ini lebih mirip dengan sekumpulan penari yang membawa alat musik jembe atau tifa yang dipadukan dengan tarian jaranan yang membawa kendang saat menari.

Selain itu, ada beberapa penari yang menggunakan kostum menyeramkan, membawa kuda kepang dan lain-lain (Nugraheni, 2018). Dengan demikian, Reog Kendang dijadikan menjadi salah satu kearifan lokal kesenian tradisional yang dipelajari mahasiswa asing dalam pembelajaran BIPA guna mahasiswa BIPA mengetahui kesenian tradisional yang ada di Tulungagung.

## SIMPULAN

Bahan ajar dengan muatan kearifan lokal sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa BIPA. Dengan adanya bahan ajar dalam pembelajaran BIPA dapat mempermudah mahasiswa asing dalam belajar Bahasa Indonesia. Tujuan mahasiswa asing belajar BIPA yaitu untuk memperlancar Bahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia dengan jelas. Muatan kearifan lokal dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, materi dengan bermuatan kearifan lokal sebagai bahan ajar dapat memuat mahasiswa asing menjadi termotivasi dalam belajar BIPA. Dengan demikian, kearifan lokal dijadikan sebagai bahan ajar untuk memberikan teori, sejarah, dan pengetahuan budaya Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aribowo, I. T. (2012). Keefektifan Penggunaan Multimedia Prezi pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman di SMAN 2 Banguntapan Bantul. *Yogyakarta: UNY*.
- Basso, A. (2020). *Sompil Bumbu Jangan, Bisa Jadi Pilihan Wisata Kuliner Khas Tulungagung*. Malang Times.Com. <https://www.malangtimes.com/baca/55915/20200805/091400/sompil-bumbu-jangan-bisa-jadi-pilihan-wisata-kuliner-khas-tulungagung>
- Cbsjatim. (2020). *Bersyukur Lewat Pedas dan Guruhnya Ayam Lodho Oleh: Ichdiana Sarah Dhiba (Pamong Budaya Ahli Muda) Disbudpar Prov. Jawa Timur*. Cagar Budaya Jawa Timur. <https://cagarbudayajatim.com/index.php/2020/10/06/bersyukur-lewat-pedas-dan-guruhnya-ayam-lodho-oleh-ichdiana-sarah-dhiba-pamong-budaya-ahli-muda-disbudpar-prov-jawa-timur/>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Depdiknas.
- Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2009). *Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia*.
- Izzak, A. (2009). Selayang Pandang BIPA Balai Bahasa Surabaya. *Makalah Disajikan Pada Diskusi BIPA Diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Jazeri, M. (2013). Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung. *Lingua Scientia, 5, No 1*.
- Jazeri, M. (2016). Model Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif Kontekstual Bagi Mahasiswa Asing. *Litera, 15, No 2*.
- Kusmiatun, A. (2015). *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. K-Media.
- Laily, I. N. (2021). *Pantai Kedung Tumpang Tulungagung, Tempat Wisata dan Upacara Adat Artikel ini telah tayang di Katadata.co.id dengan judul "Pantai Kedung Tumpang Tulungagung, Tempat Wisata dan Upacara Adat"*, <https://katadata.co.id/sortatobing/berita/61237afcedd2e/pantai>. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/sortatobing/berita/61237afcedd2e/pantai-kedung-tumpang-tulungagung-tempat-wisata-dan-upacara-adat>.
- Laura Andri R. M. (2016). Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang. *Humanika, 23, No 2*(ISSN 1412-9418).
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. M. (2007). *Anaalisis Data Kulaitatif (Terjemahan Tjetjep Rohendi R)*. UI Press.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing* (Pustaka Obor (ed.)).
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan, 5 Edisi 1*(0852–011).

- Nugraheni. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kesenian Reog Kendang terhadap Pelajar Di Kabupaten Tulungagung. *Imaji Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 16, No. 2.
- Petisi. (2019). *Kampung Susu Dinasty Tulungagung, Tempat Wisata Edukasi yang Nyaman*. PETISI.CO. <https://petisi.co/kampung-susu-dinasty-tulungagung-tempat-wisata-edukasi-yang-nyaman/>
- Pikatan, G. M. (2013). Grha Kerajinan Batu Marmer di Tulungagung. *EDIMENSI ARSITEKTUR*, 1, No. 2, 98–104. <https://media.neliti.com/media/publications/183155-ID-grha-kerajinan-batu-marmer-di-tulungagung.pdf>
- Pramitasari, A. (2012). Pengembangan Materi Ajar BIPA Bermuatan Kearifan Budaya Lokal Kota Pekalongan. *Proceeding 1th National Seminar of PBI (English Language Education)*, 978-602-6779-26–7.
- Rahyono, F, X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Wedatama Widyastra.
- Rosidu, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Sanjaya. (2020). *Pesona Keindahan Candi Sanggrahan Di Boyolangu Tulungagung*. Sanjaya Tour. <https://sanjayatour.com/candi-sanggrahan/>
- Santoso, P. (2020). *Candi Gayatri, Candi Tanpa Kepala di Tulungagung*. Lilpjourney.Com. <https://www.lilpjourney.com/candi-gayatri-tulungagung/>
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesai, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Raja Grafindo Persada.
- Suher, R. P. H. (2017). Pengembangan Materi Ajar BIPA Melalui Budaya Lokal Jawa Timur. *Else (Elementary School Education Jurnal)*, 1, No 1(P-ISSN: 2581-1800 E-ISSN: 2597-4122), 48–56.
- Widiyanto, H. (2012). *Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*.
- Widiyanto, H. (2018). *Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Anugerah Utama Raharja.